

## MODEL PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PENGUNAAN MEDIA DIGITAL ANAK

Mazdalifah<sup>1\*</sup> dan Moulita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sumatera Utara, Medan - Indonesia

\*mazdalifah@usu.ac.id

### Abstract

*Children nowadays have easily access to information technology, especially smartphones, tablets and personal computers. Therefore, parents take an important role in monitoring their children's digital media use. The problem that will be explored in depth is how parents supervise the use of children's digital media. This study used a survey method, using a questionnaire as a means of capturing data. The number of respondents is 150 people who have the characteristics of the elderly (father or mother) who have school children at the kindergarten, elementary, junior high, high school and university levels, and use digital media. Respondents were scattered in several sub-districts, namely Medan Johor, Medan Amplas, Medan Selayang, Medan Denai, Medan Polonia and Medan Deli. The results showed that most of the parents perform passive supervision, namely limiting the time the child uses the media and monitoring what sites the child visits. A small proportion of them conduct active supervision such as teaching and directing children to use digital media, especially the internet, and using the internet together with children. The parental supervision model of the effective use of children's digital media is an active supervision model, where parents are actively involved in supervising, not just supervising it.*

**Keywords:** Model, Supervision, Parents, Digital Media, Children

### Abstrak

Anak-anak mempunyai akses luas terhadap teknologi informasi, khususnya *smartphone*, tablet maupun komputer pribadi (*personal computer*). Oleh sebab itu orang tua berperan penting dalam mengawasi penggunaan media digital anaknya. Permasalahan yang akan digali secara mendalam adalah Bagaimana orang tua melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital anak. Penelitian menggunakan metode survey, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penjangkaran data. Jumlah responden 150 orang yang memiliki karakteristik orang tua (ayah atau ibu) yang mempunyai anak sekolah di tingkat TK, SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi, serta menggunakan media digital. Responden tersebar di beberapa kecamatan yaitu Medan Johor, Medan Amplas, Medan Selayang, Medan Denai, Medan Polonia dan Medan Deli. Hasil memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan pengawasan pasif yaitu membatasi waktu anak dalam menggunakan media dan mengawasi situs apa saja yang dikunjungi oleh anak. Sebagian kecil melakukan pengawasan aktif seperti mengajari dan mengarahkan anak dalam menggunakan media digital khususnya internet, dan menggunakan internet bersama-sama dengan anak. Model pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak yang efektif adalah model pengawasan aktif, dimana orang tua terlibat aktif melakukan pengawasan, bukan sekedar melakukan pengawasan saja.

**Kata kunci:** Model, Pengawasan, Orang Tua, Media digital, anak

### PENDAHULUAN

Keluarga, khususnya orang tua, diharapkan dapat menjadi pengawas bagi anak-anaknya. Idealnya, baik ayah maupun ibu dapat melakukan pengawasan terhadap anak-anak dalam penggunaan dan pemanfaatan media digital sehari-hari. Apabila

pengawasan orang tua tidak dilakukan, dikhawatirkan akan muncul pengaruh buruk dalam diri anak. Fenomena semacam ini jika dibiarkan terus menerus akan mendatangkan sejumlah masalah, seperti paparan konten negatif (kekerasan dan pornografi) serta pengaruh *addict* (ketagihan) dalam

menggunakan media.

Hasil penelitian Mazdalifah (2017 : 27-28 ) dengan judul model literasi media berbasis komunitas, menemukan bahwa: ibu sebagai orang tua mengkhawatirkan penggunaan internet yang tidak bijaksana akan berakibat buruk kepada perkembangan anak-anak. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengawasan penggunaan media digital terhadap anak-anak dan orang tua adalah yang paling bertanggung jawab dalam hal ini. Fenomena sehari-hari memperlihatkan kecenderungan orang tua memberikan anak-anaknya dengan *smartphone*. Alasan yang paling sering diucapkan adalah agar orang tua mudah dalam memantau anak-anaknya. *Smartphone* dan teknologi informasi lain menjadi perangkat yang tidak asing lagi bagi anak. Alasan lainnya adalah agar anak-anaknya bisa dengan mudah mengerjakan tugas dari guru.

Penelitian tentang pengawasan orang tua mengenai penggunaan media digital pada anak-anak mereka dianggap penting, sesuai dengan fenomena saat ini penggunaan media digital khususnya *smartphone* pada anak-anak semakin meningkat. Tingginya penggunaan media tanpa disertai dengan pengetahuan dan ketrampilan akan memberi pengaruh buruk bagi perkembangan anak. Hal ini terkait dengan muatan kekerasan, pornografi, mistik, iklan yang memicu konsumerisme dan dalin sebagainya. Sementara itu penggunaan media digital khususnya *smartphone* memberi manfaat bagi anak sebagai media belajar di era pandemic COVID 19. Anak-anak belajar secara daring dan memanfaatkan berbagai informasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di masa pandemic di lingkungan sekitar di kota Medan menunjukkan anak-anak banyak menggunakan *smartphone* atau *videogame* untuk mengisi waktu luangnya. Hal ini sejalan dengan hasil perbincangan kepada ibu-ibu dimana mereka sebagai orang tua kewalahan dalam menangani anaknya dalam menggunakan media . Anak-anak tetap

memanfaatkan media digital khususnya *smartphone* , walaupun ibu sudah melarangnya. Kondisi semacam ini membuat orang tua harus melakukan pengawasan penggunaan media digital kepada anaknya. Hal ini seiring pula dengan berbagai upaya dalam meningkatkan literasi media di Sumatera Utara, sehingga peran orangtua amat dibutuhkan sebagai benteng agar anak-anak terhindar dari penggunaan media yang kurang tepat. Permasalahan dalam penelitian yang akan dicari jawabnya ada dua hal; 1) Bagaimana orang tua melakukan pengawasan penggunaan media digital anak di Kota Medan ? 2) Bagaimana model pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital pada anak yang ideal di Kota Medan?

Berdasarkan permasalahan dirumuskan tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital pada anak di Kota Medan serta menghasilkan model pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital pada anak yang ideal di Kota Medan. Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan literasi media di tengah keluarga. Oleh sebab itu penelitian ini menghasilkan sebuah model pengawasan penggunaan media digital orang tua terhadap anak-anak, yang bias dijadikan sebagai rujukan untuk mengembangkan literasi media secara lebih baik dan meluas di tengah masyarakat kota Medan.

Penelitian tentang literasi media khususnya tentang pengawasan penggunaan media digital pada anak belum banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang ada, di antaranya: Model Literasi Media berbasis Komunitas, Mazdalifah(2017), *Parents, Teens and Digital Monitoring*, *Pew Research Center* (2016), Pengawasan orang tua dalam penggunaan *Gadget* pada Anak, YuniAnggraeni (2019 ), Peran Pengawasan Orang Tua pada Anak Pengguna Media Sosial, Mutia Rahmi Pratiwi dan Mukaromah , Wulan Hardiningsih ( 2018 ) . Peranan orang tua dalam Pengawasan Anak pada Penggunaan *Blackberry Messenger* di Al Azhar Budi Samarinda , Eva Fahriantini,

(2016 ). Penelitian terdahulu banyak memfokuskan perhatian kepada media *smartphone / handphone* khususnya media sosial. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti medianya lebih luas yaitu media digital seperti komputer pribadi, *laptop / note book*, tablet . Selanjutnya pengawasan yang dilakukan dibagi atas dua pengawasan pasif dan pengawasan aktif. Secara lebih mendalam kedua pengawasan tersebut memiliki bentuk-bentuk yang khas. Selain itu peneliti merasakan penggunaan media digital di masa pandemic COVID 19 sangat khas, karena anak-anak lebih banyak berada di rumah. Situasi yang khas ini menjadi pendorong tersendiri bagi peneliti untuk melihat, mengamati dan mencari jawabannya secara lebih khusus.

Anak-anak adalah target utama dalam pembangunan masyarakat, baik usia sekolah dasar maupun remaja. Anak memiliki sifat riang, lugu dan murni. Orang tua dan lingkungan sekitar, termasuk media digital dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak masa kini dikelilingi oleh beragam teknologi informasi. Mereka tergolong pengguna aktif, terutama dalam memanfaatkan media digital.

Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia sangat pesat dan masif dalam kurun waktu yang singkat. Data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) tahun menyebarkan tentang Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet. Hasil survey tersebut memaparkan bahwa penetrasi pengguna internet mencapai 143,26 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 262 juta orang, yang berarti 54, 68 % dari total jumlah penduduk Indonesia. Penetrasi pengguna internet yang tertinggi berada di usia 13 – 18 tahun sebesar 75,50 %. Persentase kepemilikan perangkat terdiri 25,72 % memiliki computer/ laptop dan memiliki smarphone / tablet 50, 08 % (Infografis Survei APJI, 2017 : 5 – 6).

Data infografis Survei APJI tersebut memperlihatkan bahwa usia 13 – 18 tahun adalah usia dengan penetrasi tertinggi. Data ini

seharusnya menjadi peringatan bagi orang tua bahwa di usia 13 – 18 tahun yang disebut sebagai usia remaja terdapat pergolakan batin yang hebat. Seorang anak merasa dirinya terombang-ambing dalam menentukan identitasnya, apakah masih anak-anak atau sudah dianggap sebagai orang dewasa. Data ini memberi peringatan dini kepada kita, agar lebih memperhatikan kondisi kejiwaan anak di usia ini, karena mereka punya kecenderungan tinggi untuk mendapat pengaruh dari media digital.

Memasuki era millennium, dimana akses internet sudah tersedia bagi masyarakat, Papacharissi dan Rubin menemukan lima motif utama yang mendasari seseorang menggunakan internet, yaitu; pencarian informasi, hiburan, kesenangan, menghabiskan waktu, dan keperluan interpersonal. Selanjutnya lima motif tawaran Papacharissi & Rubin terus muncul dalam penelitian lanjutan di era internet. Meskipun demikian setiap medium tetap memiliki kekhasan misalnya motif kegunaan sosial, dan petunjuk pada blog politik; tantangan, pengalihan, pelarian, pengalihan dan fantasi pada video game; status, fashion, afeksi, mobilitas pada *handphone*; interaksi sosial, saling mengamati, pencarian informasi kesenangan, yang disajikan oleh Youtube (Puspitasari, 2013 : 23).

Kegiatan pencegahan lebih efektif dan efisien daripada harus melakukan perbaikan. Salah satu usaha pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan menyebarkan literasi media melalui penelitian, pendidikan, pelatihan, dan sebagainya. Literasi media adalah upaya memberdayakan masyarakat/khalayak untuk menjadi lebih kritis dan bertindak bijak saat berhadapan dengan media. Harus ada proses berpikir untuk mempertanyakan sumbernya dari mana, faktanya apa, di mana peristiwa itu terjadi, bagaimana kejadiannya, dan sebagainya. Literasi media mempunyai elemen penting. Silverblatt (Tamburaka, 2013: 22-23) mengemukakan hal berikut: 1) Kesadaran akan dampak media pada individu dan masyarakat;

2) Pemahaman atas proses komunikasi massa; 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan peran media; 4) Kesadaran atas konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri sendiri; dan 5) Pemahaman kesenangan, pemahaman dan apresiasi yang ditingkatkan konten media.

Elemen penting literasi media dari Silverblatt menunjukkan banyaknya aspek yang harus diperhatikan, apabila ingin meningkatkan kompetensi literasi media. Bahwa setiap individu harus sadar akan dampak media yang terjadi pada diri seseorang, dampak yang baik maupun dampak yang buruk. Demikian pula dengan pemahaman terhadap proses kerja komunikasi massa, sehingga setiap orang menjadi jelas terhadap tata cara kerja komunikasi massa. Peran media harus didiskusikan secara kritis dalam kehidupan masyarakat, dan bagaimana strategi pengembangan selanjutnya. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya dari elemen literasi media dari Silverblatt adalah kita menyadari konten-konten yang menerpa diri kita sehingga kita mampu memberi pemahaman kepada budaya dan diri kita sendiri. Aspek terakhir adalah memberi apresiasi terhadap konten media, dan harus ditingkatkan lagi.

Elemen-elemen literasi media yang terkait dengan penelitian ini adalah pernyataan nomor satu, dimana orang tua diharapkan mempunyai kesadaran akan dampak media digital terhadap anak-anaknya, sehingga mereka akan melakukan pengawasan terhadap penggunaan media digital anaknya. Kesadaran ini amat penting dimiliki orang tua, karena mereka adalah tokoh penting dalam keluarga, diharapkan dapat melakukan pengawasan yang baik, sehingga anak-anak mereka tidak mendapat pengaruh yang buruk dari media digital yang mereka akses.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kota Medan pada tahun 2020 meliputi kecamatan Medan Johor, Medan Selayang, Medan Denai, Medan Amplas, Medan Deli, dan Medan Polonia.

Kondisi pandemi COVID 19 yang melanda, membuat peneliti tidak bias mengambil semua kecamatan yang ada di kota Medan. Metode penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif. Metode kuantitatif bertujuan menampilkan data yang menggambarkan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak di kota Medan.

Populasi penelitian adalah orang tua yang memiliki anak (balita, SD, SMP, SMA dan Terguruan Tinggi) dimana anaknya menggunakan media digital (*smartphone, laptop, tablet, video game, personal computer*, dan sebagainya) yang berstatus sebagai penduduk kota Medan.

Sampel penelitian diambil sebesar 150 responden, yang memenuhi persyaratan sebagai berikut: orang tua (ayah atau ibu), mempunyai anak, dan menggunakan media digital. Teknik penarikan sampel *accidental*, dimana peneliti akan langsung melakukan wawancara bila menemukan orang tua yang memenuhi kriteria tersebut di atas.

Data diperoleh melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai data umum responden (tempat tinggal, umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan keluarga, jumlah anak), alasan pemberian media digital kepada anak, alasan melakukan pengawasan, dan cara melakukan pengawasan.

Data diolah menggunakan aplikasi SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel tunggal. Analisa tabel tunggal merupakan suatu analisa yang dilakukan dengan membagi-bagikan variabel penelitian ke dalam kategori-kategori tertentu atas dasar frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjelaskan karakteristik responden terpilih yang berjumlah 150 orang yang terdiri dari pendidikan responden, pekerjaan, penghasilan keluarga, jumlah anak, pemberian media digital kepada anak, dan alasan pemberian media digital. Berdasarkan hasil olah data ditemukan karakteristik dari responden sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Keterangan	F	%
SD	11	7.3
SMP	18	12.0
SMA	70	46.7
Akademi/D3	14	9.3
S1	36	24.0
S2	1	0.7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Olahan Peneliti 2020

Berdasarkan Tabel 1 umumnya responden mempunyai pendidikan tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), kemudian diikuti dengan pendidikan S1, dan akademi. Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden umumnya berada pada tingkatan cukup baik. Pendidikan orang tua memegang peranan penting dalam melakukan pengawasan penggunaan media digital kepada

anak. Apabila pendidikan orang tuanya cukup baik, maka diasumsikan mereka dapat mendidik anaknya dengan baik. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang cenderung akan mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu yang terbaik termasuk dalam urusan pendidikan anaknya. Biasanya orang tua yang berpendidikan mempunyai wawasan lebih luas termasuk dalam soal penggunaan media digital pada anaknya.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Keterangan	F	%
Ibu Rumah Tangga	78	51.3
PNS	11	7.3
Pegawai Swasta	23	15.3
Berjualan/Berdagang	32	21.3
Pekerjaan Lainnya	6	4
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Olahan Peneliti 2020

Tabel 2 memperlihatkan bahwa umumnya responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, kemudian diikuti oleh pekerjaan berdagang, dan pegawai swasta. Temuan pekerjaan ibu rumah tangga, dikarenakan ibu rumah tangga lebih banyak ditemui pada saat penelitian, meskipun berada pada situasi pandemic COVID 19. Ibu rumah

tangga cenderung lebih banyak tinggal di rumah dan mudah dijumpai serta diajak wawancara dibandingkan kaum bapak-bapak. Seperti yang kita ketahui ibu lebih banyak mengurus sektor domestik dibandingkan sektor public, sehingga waktu mereka lebih banyak berada di rumah. Sementara itu para bapak lebih banyak di sektor publik, membuat mereka lebih sering berada di luar rumah.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Penghasilan**

Keterangan	f	%
0-3.000.000	81	54.0
3.000.001-6.000.000	41	27.3

6.000.001-9.000.000	12	8.0
10.000.000 ke atas	16	10.7
<b>Total</b>	<b>150</b>	<b>100.0</b>

Sumber : Data Olahan Peneliti 2020

Penghasilan responden diukur berdasarkan pendapatan kotor yang diperoleh pasangan suami dan istri (jika istri bekerja). Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai penghasilan maksimal Rp6.000.000,- (enam juta rupiah) per bulan. Jumlah ini boleh dikatakan sebagai jumlah penghasilan menengah ke bawah. Biaya hidup saat ini membutuhkan sejumlah dana yang besar, untuk memenuhi berbagai kebutuhan

makanan/minuman, maupun kebutuhan pendidikan anak, dan kebutuhan lainnya. Berdasarkan pengamatan selama masa penelitian menunjukkan, meskipun jumlah penghasilan terbatas namun mereka tetap mempunyai media digital, minimal *smartphone/ handphome* . Media ini amat penting sebagai sarana komunikasi antar orang perorang, dan bisa dimanfaatkan pula sebagai sarana memperluas jaringan kerja / bisnis.

**Tabel 4. Jenis Media Digital yang Diberikan Orang Tua**

Keterangan	F	%
Handphone	144	96
Laptop	44	22
Tablet	25	12.5
Komputer	11	5.5
Video Game	12	6
Lainnya	0	0

Sumber : Data Olahan Peneliti 2020

Fenomena orang tua memberikan media digital kepada anak-anaknya sebagai satu hal yang lumrah. Berbagai jenis media digital diberikan kepada anak-anaknya Tabel 4 memperlihatkan bahwa *Handphone/ smarphone* merupakan jenis media digital yang paling banyak diberikan, kemudian menyusul media laptop. *Handphone* menjadi media paling banyak, mengingat harga *handphone* yang bervariasi dari tingkatan murah sampai tingkatan mahal sekali.

Masyarakat dapat memilih sesuai dengan kondisi keuangan dan kebutuhan. Saat ini jenis *handphone/ smartphone* menjadi pilihan utama untuk dibeli, karena *handphone* jenis ini menyediakan fitur-fitur yang memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dengan sesama, untuk memperoleh informasi dan untuk hiburan. Misalnya media sosial : *Facebook, instagram, whatsapp* , yang banyak dimiliki para orang tua

**Tabel 5. Alasan Pemberian Media Kepada Anak**

Keterangan	f	%
Penunjang Belajar	116	77.3
Alat Komunikasi keluarga	90	45
Hadiah Ulang Tahun	8	4
Hiburan	62	31
Permintaan Anak	39	19.5
Karena Anak Lain memakai	16	8

Agar Anak Betah di rumah	33	16.5
Lainnya	2	1

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2020

Pemberian media digital kepada anak adalah hal yang lumrah dilakukan orang tua kepada anaknya. Beberapa alasan mengapa orang tua memberikan media digital kepada anak, dapat dilihat pada tabel 5. Posisi teratas adalah sebagai penunjang belajar sebesar 77 %. Temuan ini amat dominan dibandingkan dengan alasan lain, seperti sebagai alat komunikasi keluarga, hiburan dan permintaan anak. Media digital sebagai penunjang belajar menjadi alasan yang sangat masuk akal. Hal ini karena di masa Covid-19 sejak bulan Maret 2020 aktifitas belajar dialihkan kepada sistem daring. Seluruh sekolah di kota Medan, atas anjuran pemerintah demi menjaga penyebaran Covid-19 supaya tidak meluas, melakukan pembelajaran daring. Model pembelajaran seperti ini memerlukan alat bantu, dan yang paling sederhana dan terjangkau adalah media handphone.

Fenomena orang tua memberikan media digital kepada anak-anaknya sebagai satu hal yang lumrah. *Handphone* merupakan jenis media digital yang paling banyak diberikan, kemudian menyusul media laptop. *Handphone* menjadi media paling banyak, mengingat harganya yang bervariasi dari tingkatan murah sampai tingkatan mahal sekali. Khususnya keluarga-keluarga dapat memilih sesuai dengan kondisi keuangan dan kebutuhannya masing-masing

Beberapa alasan mengapa orang tua memberikan media digital kepada anak, posisi teratas adalah sebagai penunjang belajar dan sebagai alat komunikasi keluarga. Penggunaan media digital pada anak-anak seperti pisau bermata dua, satu sisi bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain bisa menimbulkan pengaruh buruk terkait muatan buruk dalam media tersebut. Disamping itu penggunaan yang berlebihan dikhawatirkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan : seperti kesehatan mata, dan gangguan pada tangan. Oleh sebab itu orang

tua dianjurkan untuk mengawasi penggunaan media digital pada anak-anak mereka.

Responden menyatakan bahwa pengawasan perlu agar anak tidak berlebihan dalam menggunakan media digital. Bentuk pengawasan yang paling banyak dilakukan adalah dengan membatasi waktu penggunaan media. Artinya orang tua membatasi anaknya dalam menggunakan media digital. Apabila tidak dibatasi waktu menggunakan, maka anak-anak cenderung lupa waktu, sehingga waktu belajar terbengkalai, demikian pula dengan waktu ibadah, dan berbagai kegiatan lainnya. Membatasi waktu penggunaan menjadi lazim dilakukan orang tua, karena hal ini paling mudah untuk dilakukan orang tua, dibandingkan pengawasan lain. Orang tua dengan otoritasnya dapat menerapkan lamanya waktu dalam menggunakan media digital. Anak-anak diharapkan dapat mematuhi, beberapa keluarga menerapkan hukuman jika ada anaknya melanggar aturan ini.

Selanjutnya bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua adalah mengawasi situs apa saja yang dikunjungi anak. Mengapa mengawasi situs yang dikunjungi anak ? orang tua secara umum merasa khawatir dengan adanya situs-situs yang menyediakan informasi merugikan serta berbahaya bagi anak-anak. Misalnya : situs porno salah satu situs yang paling ditakutkan orang tua, karena mereka menyadari akibatnya yang merugikan bagi perkembangan anak. Pemerintah Indonesia melalui Kominfo telah banyak memblokir situs porno ini, karena dianggap membahayakan bagi perkembangan generasi muda.

Data hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua banyak melakukan pembatasan menonton *klip* di internet. Media Internet banyak menyediakan klip-klip bernuansa hiburan yang amat digemari oleh anak-anak. *Klip-klip* tersebut contohnya *klip video tik-tok*, *klip video musik*, *klip video prank*, *klip you tube*,

dan lain sebagainya. *Klip- klip* ini biasanya amat menarik untuk ditonton dan bisa memunculkan rasa ketagihan untuk melihat *klip-klip* selanjutnya. Hal ini yang sering menjadi kekhawatiran orang tua saat anaknya menggunakan media digital khususnya *handphone*.

Berbicara mengenai bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya, maka orang tua sebaiknya melakukan pengawasan aktif dimana orang tua turut aktif mengambil peran, bukan sekedar melihat dan mengawasi saja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua tidak melakukan bentuk pengawasan ini. Beberapa bentuk pengawasan aktif yang dilakukan orang tua adalah mengajarkan menggunakan internet dan memberi arahan bagaimana bersikap saat berinteraksi dengan media digital. Hasil ini dapat dimaklumi, mengingat pengawasan aktif membutuhkan ketrampilan orang tua dan kemauan yang kuat untuk melakukannya. Orang tua harus mahir dalam menggunakan media digital, sehingga mereka bisa mengajari anaknya untuk memilih muatan yang mendidik, disamping itu orang tua mengajarkan kepada anaknya memanfaatkan fitur-fitur yang bisa membantu anak. Misalnya: fitur membuat video pendek yang menarik.

Pengawasan aktif dapat dilakukan dengan cara dalam mendampingi anak dan memberikan arahan dan penjelasan. Misalnya menjelaskan tentang bagaimana cara mengakses situs tertentu, dan mendiskusikan apa yang mereka lihat dalam situs tersebut. Atau secara aktif menggunakan internet secara bersama-sama, atau melakukan diskusi tentang anak bersama teman-teman lain, bertukar pengalaman dalam membimbing anak dalam menggunakan media internet, dan sebagainya. Bentuk pengawasan aktif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan internet bersama-sama. Hal ini orang tua lakukan karena lebih mudah untuk mengawasi secara langsung jika mereka bersama-sama menggunakan internet, bisa memantau dengan leluasa apa saja yang diakses anaknya.

Pertanyaan terakhir dalam bentuk

pertanyaan terbuka, dimana orang tua dimintai pendapatnya tentang “Bagaimana mengawasi penggunaan media digital anak yang baik? “. Jawaban-jawaban dari orang tua secara garis besar adalah Mengawasi anak saat menggunakan *handphone*, termasuk apa saja yang di akses anak (*history*), mengecek media sosial anak (*profil*, siapa saja temannya); melakukan pembatasan waktu penggunaan media digital, anak-anak hanya boleh menggunakan media pada waktu tertentu saja, saat orang tua tidak sibuk, menggunakan *handphone* saat ada tugas sekolah saja, mengajak bermain bersama dan membereskan rumah bersama-sama; mendampingi anak saat menggunakan media digital, mencoba menjelaskan dan memberi arahan tentang konten yang bermanfaat, dan mana konten berbahaya; dan menggunakan software seperti filter agar anak tidak bebas mengakses.

### **Pembahasan**

Hasil temuan penelitian Pengawasan Orang tua dalam penggunaan media digital anak di kota Medan, menunjukkan adanya kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua di Amerika Serikat. Hasil penelitian Pew Research 2016, memperlihatkan bahwa orang tua di Amerika Serikat melakukan pengawasan dengan cara selalu memeriksa website apa yang dilihat oleh anaknya, memeriksa profil anaknya di media sosial, dan berteman dengan anaknya di media sosial. Hasil temuan di kota Medan menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Orang tua melakukan pengawasan dengan cara memeriksa situs yang dikunjungi oleh anaknya. Hasil bincang-bincang ringan dengan beberapa ibu mengungkapkan bahwa umumnya mereka khawatir anaknya melihat hal-hal yang buruk, seperti: tayangan porno. Atau anaknya menjadi korban dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Apalagi mereka suka melihat pemberitaan yang buruk tentang kejadian-kejadian tersebut.

Peneliti beranggapan bahwa pengawasan ini wajar dilakukan orang tua, mengingat media digital/ internet banyak



menyajikan berbagai info yang baik maupun yang buruk secara bebas. Informasi yang buruk seperti : pornografi dan kekerasan sering mendapat sorotan, karena dikawatirkan akan memberi pengaruh buruk bagi perkembangan jiwa anak-anak. Hasil penelitian Mazdalifah tentang Literasi media berbasis komunitas 2017 memperlihatkan bahwasanya ibu rumah tangga yang menjadi informan penelitian sangat mengkhawatirkan dampak buruk media digital khususnya internet yang ada di smartphone. Orang tua khawatir tentang konten pornografi yang bisa diakses dengan mudah oleh anak. Menurut mereka orang tua harus melindungi anak-anak dari pengaruh buruk ini. Hasil penelitian Mazdalifah sejalan dengan pendapat di atas dimana orang tua memang melakukan pengawasan terhadap situs yang diakses anaknya. Herlina (2019: 130) menyinggung persoalan media digital dengan kekerasan dan pornografi, sebagai dua dampak buruk yang paling utama. Partisipasi dan interaksi yang tinggi di media digital seperti pesan-pesan seksual (*sexting*) dan melalui komentar (*cyberbullyng*). Proses produksi media digital membutuhkan relative sedikit orang dan proses penyaringan pesan terkadang dilakukan , namun sering juga tidak dilakukan. Kondisi semacam ini amat memungkinkan pesan-pesan buruk dengan mudah diakses mellaui media digital. Fungsi penyaring (*gate keeping*) menjadi kabur dan nyaris hilang.

Hasil penelitian ini memperlihatkan beberapa bentuk pengawasan aktif yang dilakukan orang tua. Meskipun bentuk pengawasan ini membutuhkan kemauan dan motivasi, pengetahuan dan ketrampilan , ada sebagian kecil orang tua yang menerapkan kepada anaknya. Bentuk pengawasan aktif maksudnya adalah orangtua terlibat dalam mengawasi penggunaan media digital anaknya, yaitu dengan cara mengajari, mengarahkan anak, serta bersama-sama menggunakan media internet. Hal ini pun dilakukan juga oleh orang tua di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Hasil penelitian Sejati (2013) menunjukkan bahwa orang tua

melakukan komunikasi dan pendampingan saat anaknya menggunakan gawai. Hal ini dilakukan agar mereka bisa memantau apa saja yang diakses anak-anaknya. Pendampingan dan melakukan komunikasi adalah hal penting, karena pendampingan saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan komunikasi. Banyak hal yang perlu mendapat penjelasan, dari konten yang ada di dalam media digital. Anak-anak memerlukan penjelsan yang sederhana dan jelas, sesuai dengan pola pikirnya. Penjelasan sedrhana, dan jelas akan membantu anak-anak dalam memahami, sehingga tidak muncul kesalahan dalam menafsirkan pesan. Orang tua perlu membantu menjelaskan dengan baik, sehingga mereka mendapatkan banyak manfaat dari media digital.

Secara umum temuan penelitan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak-anak di kota Medan memperlihatkan bahwa orang tua sebagian besar melakukan pengawasan pasif dibandingkan melakukan pengawasan aktif. Secara operasional, pengawasan pasif seperti: melakukan pembatasan waktu, mengawasi situs apa yang diakses anak, jauh lebih mudah melakukannya dibandingkan dengan melakukan pengawasan aktif seperti: mengajari, mengarahkan anak dalam menggunakan media digital/internet, dan menggunakan internet secara bersama-sama. Bentuk pengawasan aktif membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif dalam mengajari, mengarahkan dan menggunakan bersama-sama. Bentuk seperti ini memerlukan pengetahuan, ketrampilan serta kmauan orang tua yang kuat. Karena bentuk pengawasan aktif memang membutuhkan persiapan matang serta keahlian. Bagi kebanyakan orang tua bentuk pengawasan seperti ini dirasa merepotkan dan lumayan susah untuk menerapkannya secara baik. Sehingga kebanyakan orang tua lebih memilih bentuk pengawasan pasif yang notabene jauh lebih mudah dan praktis untuk diterapkan kepada anak nya. Apalagi jika kondisi orang tua yang ayah ibunya sama-sama bekerja, bentuk pengawasan aktif terasa melelahkan, dan

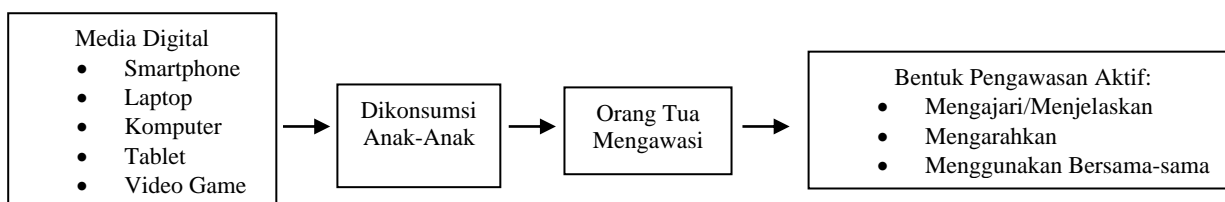
membutuhkan waktu. Orang yang sudah letih cenderung tidak sabar lagi menghadapi anak-anaknya. Kalaupun dipaksakan sering terjadi salah paham yang berujung dengan konflik. Kebanyakan orang tua memutuskan untuk menghindari konflik, waktu yang ada lebih banyak dimanfaatkan untuk istirahat dan mengerjakan tugas yang lain.

Selain itu, peneliti beranggapan bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan literasi media yang baik, kondisi seperti ini menimbulkan kondisi apa adanya dalam melihat interaksi anak dan media digital. Orang tua tidak begitu memperhatikan secara detil interaksi anak dengan media digital. Terkadang mereka merasa cukup dengan membatasi waktu saja. Harus diakui bahwa kepedulian masyarakat terhadap media masih perlu di tingkatkan, bahwa kebanyakan anggota masyarakat menganggap bahwa media digital sebagai penolong, karena membantu mereka dalam mendapatkan informasi dan menghibur. Oleh sebab itu kemampuan dalam menggunakan, memahami, menganalisa, memilih dan memproduksi pesan harus lebih ditingkatkan khususnya di kalangan orang tua yang memiliki putra dan putri. Agar orang tua menjadi bijak saat melihat interaksi anaknya dengan media digital.

Hasil penelitian Digital Lifestyles oleh TNS tahun 2011 menunjukkan bahwa orang tua (keluarga) dan guru harus berperan memperkenalkan internet, karena anak-anak sekarang sudah mengenal internet di usia dini.

Internet bisa diakses melalui media digital berupa handphone, laptop dan personal computer. Peran orang tua dan guru amat besar dalam mengawasi dan mengarahkan anak-anak memanfaatkan media internet dengan baik dan benar. Hasil penelitian Munzaimah Masril (2018) menyatakan bahwa orang tua dan anak yang berada di wilayah berbeda dapat memanfaatkan media digital melalui instan messaging untuk membangun komunikasi dan kedekatan. Artinya orang tua disini sudah memiliki kemampuan dalam menggunakan fitur yang ada di *smartphone*. Disamping itu hasil Penelitian Siyamitri (2015) memperlihatkan bahwa guru khususnya guru TKJ (Teknik Komputer Jaringan) sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan literasi media yang baik, dan selanjutnya hal ini perlu ditularkan kepada guru-guru bidang ilmu yang lain. Agar mereka dapat membimbing murid-muridnya dalam memanfaatkan media digital dengan baik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada dua bentuk pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak, yaitu bentuk pengawasan aktif dan model pengawasan pasif. Bentuk pengawasan pasif lebih banyak dilakukan oleh para orang tua dibandingkan bentuk pengawasan aktif. Secara teknis, model pengawasan pasif lebih mudah dilakukan daripada pengawasan aktif. Implementasi pengawasan aktif membutuhkan kesiapan dan ketrampilan orang tua, terutama ketrampilan dalam menggunakan media digital khususnya *handphone/smartphone*. (gambar1).



Gambar 1. Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak

## SIMPULAN

Sebagian besar orang tua melakukan bentuk pengawasan terhadap anaknya dengan cara membatasi waktu penggunaan media

digital. Sebagian besar orang tua melakukan pengawasan terhadap media digital anaknya dengan cara mengawasi situs yang dikunjungi anaknya. Bentuk pengawasan aktif yang

dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah dengan mengajari dan mengarahkan anaknya dalam menggunakan media digital. Bentuk pengawasan aktif saat menggunakan media digital khususnya internet yaitu dengan melakukan internet secara bersama-sama. Bentuk pengawasan aktif tidak banyak dilakukan orang tua dibandingkan pengawasan pasif, diduga karena bentuk pengawasan aktif lebih sulit dilakukan karena membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan media yang mumpuni. Bentuk Model pengawasan yang ideal adalah pengawasan aktif dengan melakukan: pengajaran, penjelasan, pengarahan, dan penggunaan secara bersama-sama media digital antara orang tua dan anak. Beberapa rekomendasi penelitian yang perlu dilakukan antara lain orang tua perlu meningkatkan kapasitas dirinya untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan media digital khususnya internet, agar dapat melakukan pengawasan aktif terhadap anak-anaknya. Orang tua perlu melakukan kerjasama dengan guru di sekolah guna mengawasi penggunaan media digital anak, agar pengawasan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Pihak pemerintah, khususnya dinas pendidikan perlu memasukkan materi literasi media di sekolah agar anak-anak dapat dengan bijak memanfaatkan media, dalam hal menggunakan dengan bijak, memahami dengan bijak, menganalisa dengan bijak, memilih dengan bijak dan mengemas pesan dengan bijak.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara atas kesempatan maupun dana yang diberikan, untuk melaksanakan penelitian dengan skema Terapan TALENTA 2020. Demikian pula terimakasih yang mendalam kepada seluruh responden yang berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

Aspikom. (2017). *Mediamorfosa: Transformasi Media Komunikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.

- Anggraini, Y. (2019). *Pengawasan Orang Tua dalam Penggunaan Gadget Pada Anak di RA YAPSI Sumber Jaya Lampung Barat*. Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fahriantini, Eva. (2016). Peranan Orang Tua dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al-Azhar Syifa Budi Samarinda. *ejournal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 44-45. Diakses dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/eJournal%20fix%20\(10-26-16-03-01-25\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/10/eJournal%20fix%20(10-26-16-03-01-25).pdf)
- Herlina, Dyna (2019). *Literasi Media (Teori dan Fasilitas)*. Bandung: Rosdakarya Bandung.
- Laporan Survey APJI. *Infografis Penetrasi dan Pengguna Internet Indonesia 2017*. Diakses pada 25 Maret 2021.
- Masril, M. & Mazdalifah. (2018). Pola Komunikasi Remaja di Era Digital. *Jurnal Simbolika*, 4 (2), 188-199.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Karya Rosdakarya.
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orang Tua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73>
- Sari, L. D. P. (2013). *Tingkat Kebutuhan dan Kepuasan dalam Mengakses Media Informasi Komunikasi*. Skripsi. Fisip Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sejati, V. A. (2013). Pendekatan Komunikasi Keluarga di Kabupaten Magetan untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial bagi Anak dibawah Umur. *Jurnal Aspikom*, 2(1), 619-627. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i1.40>
- Siyamitri, P. (2015). Literasi Media Internet pada Kalangan Guru Sekolah

Menengah Kejuruan di Kota Medan.  
*Jurnal Simbolika*, 1(2), 104-210.

Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.

Tim Kajian YPMA. (2011). *Memahami Interaksi Remaja dengan Internet*.

Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak.

Yolanda, E. (2015). *Peran Facebook dan Instagram Komunitas Backpacker Medan dalam Mendukung Pariwisata di Sumatera Utara, Medan*: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (Tesis).